MAGISTRA ANDALUSIA
Jurnal Ilmu Sastra

journal hompage:
http://magistraandalusia.fib.unand.ac.id/index.php/majis

KAJIAN SEMIOTIKA PIERCE PADA FOLKLOR BATU KUDA

A Semiotics Study of Pierce's Folklore Batu Kuda

Arif Firmansyah[1], Rizqi Nur Hanifah Mutmainnah[2], Ardhia Khrsna Ramadhan[3]
[1,2,3] Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Nusantara Bandung
Pos-el: ariffirmansyah@uninus.ac.id[1], rizqinurhanifahmutmainnah@gmail.com[2]

Article Info

Article history:
Received
1 Agustus 2024

Revised
21 September 2024

Accepted
21 September 2024

Keywords:
folklore, semiotics, ingredients

A b s t r a c t

This study aims to obtain and describe the moral value of the oral tradition of Horse Stone folklore based on Pierce's semiotics in classifying objects based on the classification of symbols, icons, and indices. Pierce's use of semiotics is related to the uses possessed by folklore itself. All types of folklore, whether oral folklore, partly oral folklore or non-oral folklore, have uses or functions that are very important for human life. This makes folklore in life can describe the way a person involves himself in the midst of community life. The method used qualitative method with a semiotic approach, because the results of data that have been generated and collected on the Horse Stone folklore will be described in the form of written data. Finally, the results of data processing are used as a proposal for literature teaching materials in high school based on the Independent Curriculum in the form of modules. Learning folklore or folklore has a very important role in efforts to preserve noble values and local cultural wisdom. In education, folklore can be used as a learning medium and can be used as learning material for students. The use of folklore as an educational medium can be utilized in various disciplines, which of course the selection of folklore used must be right with the subject matter to be delivered. The use of folklore as an educational medium also acts as one step in preserving existing local culture. Therefore, getting used to delivering lessons through teaching materials is an effort to preserve folklore as part of culture, both protection, utilization and development of folklore in the future.

PENDAHULUAN

Masyarakat ditempatkan sebagai pemilik dan penggerak kebudayaan nasional. Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang kaya akan berbagai warisan tradisi yang diwariskan oleh nenek moyang. Tradisi pada setiap daerah tersebut memiliki dua bentuk tradisi, yaitu berupa tradisi lisan dan tradisi tulis. Cerita rakyat merupakan cerita suatu budaya dan sejarah yang dimiliki bangsa Indonesia. Biasanya, cerita rakyat menceritakan tentang sebuah kejadian pada suatu tempat atau asal-usul suatu tempat (Ulya, 2021). Cerita rakyat umumnya tak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sumber dari nilai moral dan budaya masyarakat tersebut (Septiani, 2021).

Menurut Roger dan Pudentia dalam (Endraswara, 2013), tradisi lisan merupakan bagian dari folklor yang di dalamnya berisi segala macam bentuk pengetahuan dan wujud gagasan kebiasaan yang disampaikan melalui lisan dengan cara turun-temurun. Folklor

mencangkup cerita rakyat, legenda, mite, serta sistem kognasi (kekerabatan) asli yang lengkap serta dijadikan sebagai contoh sejarah, pelaksanaan hukum, peraturan yang menjadi kebiasaan, dan pengobatan. Tradisi lisan merupakan suatu kumpulan dari segala hal yang diketahui dan sesuatu yang lazim dilakukan, yang diwariskan secara lisan dari generasi ke generasi untuk membentuk kebudayaan suatu masyarakat (Rahmah, 2024).

Menurut Alan Dundes dalam (Danandjaja, 1984) folk adalah sekelompok orang yang mempunyai ciri fisik, sosial, dan budaya yang khas. Sedangkan lore adalah tradisi folk, yaitu sebagian kebudayaannya, yang diwariskan secara turun-temurun secara lisan atau melalui suatu contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (*mnemonic device).* Dalam proses penyebarannya, folklor disebarluaskan di antara kelompok tertentu dalam waktu yang cukup lama, minimal dua generasi. Folklor memiliki jenis atau versi bahkan varian-varian yang berbeda. Hal ini terjadi karena cara penyebaranya yang dilakukan dari mulut-kemulut (lisan), dilakukanya bukan melalui rekaman atau cetakan, sehingga folklor dengan mudah dapat mengalami perubahan.

Folklor pada dasarnya berbentuk atau berpola dan memiliki sifat *pralogis,* yaitu mempunyai logika sendiri yang tidak sesuai dengan logika umum (Rangkuti, 2021). Selain itu juga, biasanya memiliki sifat polos dan lugu, sehingga kelihatanya kasar dan terlalu spontan. Hal ini dapat dimengerti apabila menilik bahwa folklor merupakan proyeksi emosi yang ada pada diri manusia yang sejujurnya memanifestasinya (Danandjaja, 1984).

Salah satu folklor yang sudah hampir dilupakan dan mempunyai versi cerita yang berbeda-beda adalah folklor *Batu Kuda* yang berasal dari daerah Cikoneng, Cibiru Wetan, Kabupaten Bandung. Folklor *Batu Kuda* merupakan sebuah cerita rakyat yang memiliki kehidupan dan berkembang di daerah Bandung terkhusus di beberapa daerah seperti Cibiru Wetan, Kota Cibiru, dan Cileunyi. Folklor *Batu Kuda* ini sebenarnya dinamai dengan situs *Batu Kuda*, yang mana situs ini ditandai oleh sebongkah batu yang berbentuk mirip seperti kepala kuda yang sedang tengadah. Folklor *Batu Kuda* mengisahkan tentang perjalanan spiritual seorang raja di tatar Sunda yang meyakini bahwa gunung yang ia tapaki merupakan sebuah gunung yang menjadi pusat kehidupan. Sang raja menyusuri Gunung Manglayang dengan menaiki kuda kesayanganya dalam beberapa hari. Tak lama dalam perjalananya sang raja menemukan sebuah bongkahan batu-batu unik, yaitu *Batu Lawang, Batu Semar,* dan *Batu Tumpen* yang ia beri nama sesuai dengan bentuknya. Ia melakukan meditasi di sekitar batu kerucut tersebut. Pada akhirnya, ia mendapatkan wangsit bahwa "*di mana aya salametan-salametan kade ulah tinggaleun tinu tumpeng jeung sapuratina"* yang berarti pada setiap kegiatan selamatan atau syukuran jangan sampai tumpeng tertinggal sebagai suguhan.

Pada akhirnya sang raja menemukan sebuah tempat yang sangat indah, di mana ia merasa bahwa tempat itu merupakan tempat yang pas untuk melakukan kegiatan spiritualnya atau bertapa yang sesuai dengan tujuan awal ia mendaki Gunung Manglayang ini. Ia ingin mendekatkan diri pada Sang Pencipta. Kecintaanya terhadap tempat tersebut, ini membuat sang raja enggan untuk kembali pulang ke kerajaanya. Ia tidak memikirkan hal-hal duniawi, ia fokus untuk bertapa di tempat tersebut. Sang raja pun membawa kuda kesayanganya tersebut menuju ke "*lebak"* atau bawah untuk menunggunya. Bertahun-tahun lamanya sang raja bertapa, akhirnya ia "*dipundut ku nu kagungan"* atau yang berarti ia berpulang kepada sang Maha Pencipta. Ia ditemukan dan masih dalam keadaan duduk di

atas sebongkah batu, yang lalu diberani nama *Batu Korsi*. Kuda kesayanganya pun mati di lebak dan berubah wujud menjadi sebuah bongkahan batu yang berbentuk seperti kepala kuda, yang saat ini diberi nama yaitu *Batu Kuda.*

Situs *Batu Kuda* berada di kawasan wisata *Batu Kuda* Gunung Manglayang yang sudah dibuka sejak tahun 2000. Pada mulanya, situs *Batu Kuda* ini sangat disakralkan oleh para penduduk setempat dan pengelolaan tempat wisata masih dikelola oleh masyarakat adat. Situs ini, dulunya masih digunakan sebagai tempat untuk para masyarakat adat bertapa. Namun, seiring dengan perkembangan zaman dan waktu wisata Situs *Batu Kuda* ini kemudian dikelola oleh pihak pemerintahan yang secara utuh pengelolaanya dan tidak lagi dikelola oleh masyarakat adat. Lambat laun, situs *Batu Kuda* ini kesakralanya mulai tergeser karena sudah banyaknya masyarakat yang dapat mengakses situs ini dengan sangat mudah dan banyak masyarakat atau pengunjung yang menghiraukan *pamali-pamali* yang sudah menjadi ketetapan di sana. Selain itu, dengan perkembangan zaman, para wisatawan yang datang ke tempat ini hanya untuk sebagai rekreasi belaka.

Saat ini zaman sudah semakin modern, sangat disayangkan seni dan budaya tradisional nyaris terus terkikis dan terus menerus dirusak dan tidak sedikit pula anak muda masa kini yang acuh tak acuh terhadap pentingnya seni budaya bagi generasi mendatang. Mereka merasa malu dalam melestarikan seni budaya yang ada (Rahmah, 2024). Bukan rahasia lagi, generasi muda saat ini mulai meninggalkan seni budaya tradisional dan cenderung lebih menyukai budaya yang masuk dari barat melalui beragam media yang semakin berkembang (Khusna, 2023). Berbeda dengan para wisatawan asing yang datang ke Indonesia, mereka berbondong-bondong berwisata ke Indonesia hanya sekadar ingin mengenal bahkan mendalami seni dan budaya Indonesia yang dianggapnya unik, sehingga tertarik untuk mempelajarinya bahkan hingga mengembangkannya di negara asalnya. Namun, hal ini perlu mendapat perhatian khusus dari semua pihak yang ada di Indonesia baik itu pemerintahan, masyarakat umum, maupun para seniman serta budayawan guna mencegah agar generasi muda tidak semakin larut termakan arus moderenisasi budaya barat melalui berbagai media informasi dan pendidikan (Olang et al., 2022).

Sebagai bangsa yang menghargai budaya dan menganggapnya sebagai harta yang berharga yang tak tergantikan dan tak ternilai, maka nilai-nilai budaya selayaknya diturunkan atau diwariskan kepada setiap generasi, termasuk melalui pendidikan di sekolah. Menurut Cooley dalam Soekanto dalam (Rizki, 2020) mengungkapkan bahwa generasi muda tidak akan bisa memetik nilai atau norma bila tradisi hanya bisa diketahui melalui sebuah bacaan dan cerita saja, sedangkan dalam praktiknya, tradisi tersebut sudah punah. Bahkan, sangat disayangkan ketika masyarakat khususnya generasi muda membiarkan folklor atau cerita rakyat situs *Batu Kuda* ini mulai terlupakan. Melihat fenomena yang terjadi, bukan suatu hal yang mudah untuk membangun kembali rasa kebanggaan generasi muda terhadap kepemilikan tradisi lokal.

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh dan mendeskripsikan nilai moral dari tradisi lisan folklor *Batu Kuda* ini berdasarkan penggolongan simbol, ikon, dan indeks. Ketiga indikator konsep penggolongan dasar itu merupakan kajian konsep semiotika berdasarkan teori semiotika Charles Sanders Pierce. Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda (Ambarini & Umaya, 2012). Selain itu, semiotika dapat diartikan sebagai konsep pengajaran pada manusia untuk memaknai tanda yang ada

pada suatu objek tertentu. Sementara itu menurut Pierce van Zoest, dalam (Pradopo, 1999) mengatakan semiotik adalah cabang ilmu yang berurusan dengan pengkajian tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda, seperti sistem tanda dan proses yang berlaku bagi pengunaan tanda. Teori semiotik dari Pierce, lebih menekankan pada logika dan filosofi dari tanda-tanda yang ada pada masayarakat dan sering kali disebut senagaoi (*grand teory)* (Ambarini & Umaya, 2012). Maka dari pendapat tersebut terutama dalam kajian semiotika yang bisa dikatakan dengan mempelajari melalui penalaran dengan memerhatikan dan menafsirkan tanda-tanda yang akan menghasilkan makna.

Penggunaan semiotika Pierce digunakan karena berkaitan dengan kegunaan yang dimiliki oleh folklor itu sendiri. Keseluruhan jenis folklor baik folklor lisan, folklor sebagian lisan ataupun folklor non lisan, memiliki kegunaan atau fungsi yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Hal tersebut membuat folklor dalam kehidupan itu dapat menggambarkan cara seseorang melibatkan dirinya di tengah-tengah kehidupan masyarakat (Juniyarti, 2019). Tanpa kita sadari bahwa folklor sudah menjadi bagian dari hidup kita sejak ribuan tahun lalu yang mempunyai kegunaan sebagai alat pendidik, pelipur lara, dan juga protes sosial.

Penelitian ini bukan penelitian yang baru, karena ada beberapa penelitian yang serupa yaitu yang dilakukan oleh Safiuddin (2019) dengan judul Analisis Semiotika pada Cerita Rakyat *Wandiu-Ndiu*, Muhtadin (2021) dengan judul Folklor *Dewi Rengganis* sebagai Motif Dasar Novel *Cantik Itu Luka* Karya Eka Kuriawan, Rizki (2020) dengan judul Kajian Tradisi Lisan Pertunjukan *Beluk Ogin Amarsakti* di Desa Capus Banjaran dan Pemanfaatan Hasilnya sebagai Buku Pengayaan Pengembangan Kepribadian di SMA, Juniyarti (2019) dengan judul Kajian Sastra Lisan dan Nilai Edukatif dalam Cerita Rakyat *Lombok* dan Pemanfaatanya sebagai Buku Pengayaan Teks Cerita Fantasi, Affandi (2021) dengan judul Kajian Semiotika dan Nilai Pendidikan Karakter pada Cerita Rakyat *Dongkrek* di Kabupaten Madiun serta Relevansinya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Pertama. Penelitian terdahulu tersebut menggunakan pendekatan semiotika yang relevan dengan penelitian ini, sehingga memudahkan peneliti dalam menganalisis data dengan mengacu pada hasil sebelumnya.

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah tersebut maka dalam pendidikan, pembelajaran folklor atau cerita rakyat ini memiliki peran yang sangat penting dalam upaya melestarikan nilai-nilai luhur dan kearifan budaya lokal. Dalam pendidikan, folklor dapat digunakan sebagai media pembelajaran dan dapat digunakan sebagai bahan pelajaran bagi peserta didik. Pendidikan adalah seluruh usaha mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan karakter yang baik warga masyarakat terutama generasi muda (Malik, 2015)

Penggunaan folklor sebagai media pendidikan dapat dimanfaatkan dalam berbagai disiplin ilmu, yang tentu saja pemilihan folklor yang digunakan harus tepat dengan materi pelajaran yang akan disampaikan. Penggunaan folklor sebagai media pendidikan juga berperan sebagai salah satu langkah dalam melestarikan budaya lokal yang ada (Ulya, 2021). Hal ini dirasakan perlu pada saat sekarang ini karena banyak dari generasi muda bangsa Indonesia yang sudah melupakan budaya yang merupakan warisan leluhur nenek moyangnya dan kebangaan identitasnya.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Pierce yang menghasilkan data mengenai makna, tanda, dan simbol yang ada pada folklor *Batu Kuda*. Penelitian ini merupakan hasil penelitian folklor lisan yang ada di Gunung Manglayang, Kabupaten Bandung. Foklor lisan yang akan dikaji yaitu berupa isi cerita dalam folklor *Batu Kuda* yang memuat banyak simbol. Peneliti menjadi instrumen utama dengan melakukan wawancara terhadap informan itu sendiri, mengumpulkan semua bahan yang relevan dengan penelitian, dan peneliti terlibat aktif dalam proses penelitian. Peneliti juga mengumpulkan data dan memverifikasi data (triangulasi).

Sumber data dalam penelitian ini bersumber dari sebuah tempat yang berada dikawasan Cikoneng, Cibiru Wetan yaitu bersumber dari sebuah tempat yang mempunyai sebuah cerita yaitu situs *Batu Kuda*. Dalam penelitian ini, memerlukan sebuah data berupa cerita utuh tentang situs *Batu Kuda* tersebut dari seorang ahli dan seorang juru kunci yang berdiam diri di situs *Batu Kuda* tersebut. Sumber data pertama yaitu berasal dari seorang ketua padepokan yang mana padepokan ini bergerak dan berfokus pada bidang penelitian, pengarsipan, dan pendidikan kebudayaan atau yang bernama Padepokan Bumi Ageung Saketi yang bertempat di Kp. Jati RT 04 RW 06, Kel. Pasir Biru, Kec. Cibiru dengan nama ketua yaitu Abah Enjum yang berusia 49 Tahun. Beliau merupakan seseorang yang menggerakan kembali kegiatan kebudayaan di daerah Cibiru termasuk seseorang yang mempopulerkan kembali folklor *Batu Kuda*. Kemudian sumber data dari sang juru kunci, yaitu bernama Abah Unang yang berusia 81 tahun yang juga merupakan ketua dari Padepokan Seni Benjang Helaran Rajawali, Kmp. Cikoneng I RT.03 RW.01 Desa Cibiru Wetan, Kec. Cileunyi, Kab. Bandung. Waktu pelaksaan untuk memperoleh data yaitu selama satu bulan dimulai pada pertengahan bulan Februari hingga akhir Mei 2024.

Teknik pengumpulan data yaitu teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik observasi dengan cara *partisipatoris,* yang mana peneliti mencermati dari dekat sekaligus seacara bersama-sama menyertai dan ikut andil dalam melaksanakan apa yang sedang dilakukan oleh informan. Teknik wawancara dengan semiterstruktur, yaitu jenis wawancara yang di dalam pelaksanaanya lebih jelas dan lebih bebas apabila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan peneliti menggunakan teknik wawancara ini adalah untuk mendapatkan jawaban secara lebih terbuka dan mandalam (Moleong, 2018). Dalam observasi peneliti terlibat langsung dalam proses perolehan imformasi tentang folklor *Batu Kuda*, dan mengunjungi langsung situs *Batu Kuda*, serta terlibat dalam proses ritual adat yang ada di dalam rangkaian cerita folklor tersebut. Selain itu, dilakukan pula perekaman dengan kamera foto *handphone,* rekaman audio *handphone,* dan catatan tangan. Hal ini penting dilakukan karena untuk membangun jembatan antara observasi dan analisis data.

Teknik pengolahan data dalam penelitian ini, yaitu tahap pertama pengumpulan data yang dikumpulkan melalui teknik observasi dan wawancara yang selanjutnya data tersebut disatukan dan diolah untuk dijadikan sebagai bahan analisis. Tahap kedua pengkategorisasian data yang dilakukan berdasarkan prosedur pengkodean. Pengkodean dalam analisis data ini yaitu, H(n) ditandai sebagai halaman, P(n) ditandai sebagai palagraf, dan B(n) ditandai sebagai baris. Tahap ketiga, validasi data yang membuktikan kesesuaian antara apa yang telah diamati peneliti dengan apa yang sebenarnya. Validasi ini menggunakan metode triangulasi data kepada mitra yang bersangkutan atau masyarakat model, yaitu kepada sekolah sebagai validator data untuk bahan ajar, dewan kebudayaan sebagai validator data cerita folklor yang telah disusun, dan kepada asosiasi tradisi lisan sebagai validator hasil transliterasi bahasa pada cerita folklor. Kemudian tahap terakhir yaitu interpretasi yang dilakukan untuk keseluruhan temuan penelitian.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Hubermen, yang menyatakan bahwa proses pengumpulan data dilakukan 3 kegiatan penting di antaranya reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), verifikasi. Berikut adalah bagan dari proses tersebut:

Bagan 1. Design Analisi Data

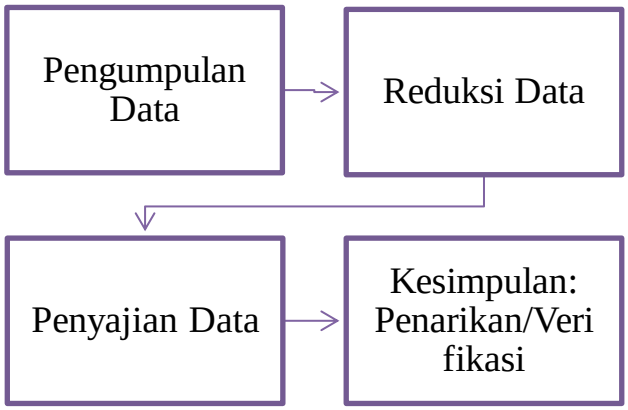

Berdasarkan bagan di atas, dapat dilihat bahwa proses penelitian ini dilakukan secara tersusun dan saling berkaitan satu sama lain baik sebelum, saat di lapangan, hingga selesainya penelitian. Reduksi data dalam penelitian ini adalah proses merangkum dan memilih data yang paling penting untuk dianalisis. Dalam penelitian ini, reduksi data dilakukan pada saat proses pengumpulan data, dan pada tahap ini juga dilakukan pengkodean, peringkasan, dan pembuatan bagian (partisi). Proses ini diulangi hingga laporan akhir penelitian selesai dibuat. Setelah reduksi data, langkah selanjutnya yang dalam penelitian ini adalah menyajikan data. Ini adalah kumpulan informasi terstruktur yang memberikan kesempatan untuk menarik kesimpulan dan mengambil tindakan. Penyajiannya bisa dalam bentuk penjelasan, diagram, atau cerita. Langkah terakhir dalam penelitian ini adalah memvalidasi data atau menarik kesimpulan. Proyek dimulai dengan pengumpulan data, dan peneliti merangkum permasalahan di lapangan dan mengembangkan rencana hingga tercapai suatu kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis cerita folklor *Batu Kuda* dengan menggunakan pendekatan semiotika Pierce ini, diperoleh 11 data. Pengklasifikasian hasil analisis tersebut didasarkan pada objek-objek yang terdapat dalam cerita, yang meliputi: Ikon adalah tanda yang menyerupai bentuk objek aslinya. Terdapat 3 data yang diperoleh dari hasil analisis ikon dalam folklor *Batu Kuda*. Indeks adalah tanda yang berkaitan dengan hal yang bersifat kausal, atau sebab akibat. Terdapat 3 data yang diperoleh dari hasil analisis indeks dalam folklor *Batu Kuda*. Simbol adalah tanda yang berkaitan dengan penandanya dan juga petandanya. Terdapat 5 data yang diperoleh dari hasil analisis simbol dalam folklor *Batu Kuda*. Berikut adalah data dari hasil penelitian pada folklor *Batu Kuda*:

Tabel 1. Hasil Analisis Data

No	Kutipan	Kode	Kategori		
			Ikon	Indeks	Simbol
1	"Pada suatu hari, sang raja pergi menuju Gunung Manglayang untuk melakukan perjalanan spritual."	H1,P2,B1	✓		
2	"Ia meyakini bahwa gunung tersebut merupakan *"puseur bumi atawa pancer bumi"* yang berarti pusat bumi."	H1,P2,B2			✓
3	"ia menemukan sebuah bongkahan batu yang berbentuk	H2,P3,B9			✓

No	Kutipan	Kode	Kategori		
			Ikon	Indeks	Simbol
	seperti "*lawang"* atau gerbang."				
4	"Tak jauh dari penemuan batu tersebut, sang raja melihat melihat lagi sebongkah batu yang menyerupai dengan tokoh pewayangan yaitu tokoh *Semar.* Ia menamai batu tersebut dengan sebutan *Batu Semar."*	H2,P4,B2			✓
5	"Tampak dari kejauhan, sang raja melihat ada sebongkah batu yang berbentuk kerucut, seperti pucak gunung, seperti nasi tumpeng yang seringkali ia temui dalam upacara ritual di tatar Sunda, maka ia menamakannya *Batu Tumpeng*."	H2,P5,B3			✓
6	"Ia melakukan meditasi di sekitar batu kerucut tersebut. Ia mendapatkan wangsit bahwa "*di mana aya salametan-salametan kade ulah tinggaleun tinu tumpeng jeung sapuratina" "*	H2,P5,B7		✓	
7	"Sesampainya di atas, sang Raja menemukan sebuah tempat yang sangat indah, di mana ia merasa bahwa tempat itu merupakan tempat yang pas untuk melakukan kegiatan spiritualnya"	H2,P6,B4	✓		
8	"Bertahun-tahun lamanya sang raja bertapa, akhir ia "*dipundut ku nu kagungan"* atau yang berarti ia berpulang kepada sang Maha Pencipta. Ia ditemukan masih dalam keadaan duduk di atas sebongkah batu, yang lalu diberani nama *Batu Korsi."*	H3,P7,B3			✓
9	"Kuda kesayanganya pun mati di "*lebak"* dan berubah wujud menjadi sebuah bongkahan batu yang berbentuk seperti kepala kuda, yang saat ini diberi nama yaitu *Batu Kuda."*	H3,P7,B6		✓	
10	"Sebenarnya masih ada sebongkah batu sakral lagi yang ia temukan, tetapi batu tersebut ia sembunyikan dan menghilangkan keberadaan batu tersebut dari pandangan mata orang biasa. Hal ini dikarenakan batu tersebut berbentuk mirip seperti keraton. Ia tidak mau batu tersebut diketahui oleh sembarangan orang dan digunakan untuk hal-hal yang tidak semestinya."	H3,P8,B1		✓	
11	"Ia bergegas melanjutkan perjalanannya menuju "*tonggoh""*	H2,P6,B3	✓		

Pembahasan hasil analisis data yang akan dilakukan peneliti mencakup pengkategorian berdasarkan teori semiotika Pierce, yaitu sebagai berikut.

Ikon

Ikon adalah sebuah bidang ilmu yang menerangkan adanya persamaan atau kemiripan suatu objek. Ikon merupakan sejenis tanda yang menyerupai, meniru acuannya. Baik dari segi benda, kejadian, tulisan, bahasa dan tindakan, peristiwa lainnya (Pradopo, 1999).

Data 1 "Pada suatu hari, *sang raja* pergi menuju Gunung Manglayang untuk melakukan perjalanan spritual." (H1,P2,B1)

Pada kutipan data (1) terdapat aspek ikon segi bahasa. Terlihat dari kutipan "*Pada suatu hari, sang raja pergi menuju Gunung Manglayang untuk melakukan perjalanan spiritual."* Kutipan yang merujuk pada aspek ikon tersebut ditandai pada kata "sang Raja" sebagai penanda tokoh Raja dari kerajaan Sunda kedua dalam folklor *Batu Kuda*. Raja ini merupakan seorang tokoh utama yang diceritakan dalam folklor *Batu Kuda* ini. Kutipan data (1) benar adanya menunjukan aspek ikon karena adanya penyataan yang digambarkan

dalam folklor tersebut untuk tokoh pemeran utama dengan menggunakan kata ganti orang pertama kata *sang raja* sebagai penanda (objek). Berdasarkan pendapat Sobur dalam (Yusuf & Nibrosa, 2022), ikon memiliki hubungan antara tanda dan objek yang bersifat alamiah.

Data 2 "Sesampainya di atas, sang Raja menemukan sebuah tempat yang sangat indah, di mana ia merasa bahwa tempat itu merupakan tempat yang pas untuk melakukan kegiatan spiritualnya" (H2,P6,B4)

Pada kutipan data (2) terdapat aspek ikon segi keadaan tokoh Raja dalam folklor *Batu Kuda* terlihat pada kutipan "*Sesampainya di atas, sang Raja menemukan sebuah tempat yang sangat indah, di mana ia merasa bahwa tempat itu merupakan tempat yang pas untuk melakukan kegiatan spiritualnya",* sebagaimana yang diceritakan dalam kutipan data 2 ditandai dengan gambaran keadaan sang raja menemukan sebuah tempat yang ia rasa pantas dan cocok untuk dijadikan tempat spiritualnya. Penanda dari keadaan raja ini adalah ditandai pada kalimat "*ia merasa bahwa tempat itu merupakan tempat yang pas untuk melakukan kegiatan spiritualnya".* Penafsiran kalimat tersebut adalah, sang raja merasa tempat ini layak untuk dijadikan sebagai tempat untuk melaksanakan proses spiritualnya, selain itu tempat ini juga masih terlihat asri, jauh dari jangkauan siagpapun dan ada ketengan di tempat tersebut yang membuat dia akan fokus melaksanakan spiritualnya untuk mendekatkan diri kepada yang maha kuasa. Kutipan data (2) benar adanya termasuk aspek ikon karena kutipan tersebut menggambarkan keadaan yang ditandai pada penemuan sebuah tempat yang digambarkan oleh sang raja.

Data 3 "Ia bergegas melanjutkan perjalanannya menuju "*tonggoh"* (H2,P6,B3)

Pada kutipan (3) terdapat aspek ikon puncak gunung Manglayang. Aspek ikon tersebut terlihat pada kutipan *"Ia bergegas melanjutkan perjalanannya menuju "tonggoh" ".* Sebagaimana yang diceritakan dalam folklor *Batu Kuda*, sang Raja memiliki tujuan untuk melakukan perjalanan spritual yaitu "menuju puncak Gunung Manglayang". Pada kata *tonggoh* memiliki arti atas yang berarti mengacu kepada puncak gunung, yang menjadi objek pada representemen puncak "*Ia bergegas melanjutkan perjalanannya".* Maka pada kutipan (3) termasuk aspek ikon adalah karena kata *tonggoh* mengacu pada objek atas atau puncak gunung.

Indeks

Indeks merupakan tanda yang menjelaskan sesuatu karena adanya hubungan sebab akibat dari suatu objek acuannya, seperti yang menguhubungkan dengan objek tertentu, yang dapat dirasakan, dapat didengar dan dilihat. Menurut Sobur dalam (Hoed, 2008) indeks adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah antara tanda dan petandanya yang mengacu pada kenyataan.

Data 1 "Ia melakukan meditasi di sekitar batu kerucut tersebut. Ia mendapatkan wangsit bahwa "*di mana aya salametan-salametan kade ulah tinggaleun tinu tumpeng jeung sapuratina" " (*H2,P5,B7)

Pada kutipan (1) terdapat aspek indeks peristiwa. Terlihat pada kutipan "*Ia melakukan meditasi di sekitar batu kerucut tersebut. Ia mendapatkan wangsit bahwa "di mana aya*

salametan-salametan kade ulah tinggaleun tinu tumpeng jeung sapuratina"". Aspek tersebut ditandai oleh sebab akibat dari sesuatu yang sang Raja temui., terlihat dari kutipan "*Ia melakukan meditasi di sekitar batu kerucut tersebut"* merupakan *penanda* (sebab) peristiwa penemuan sebongkah batu yang menjadikan sebuah simbol keselamatan dan ucap syukur terhadap yang mahakuasa. "*Ia mendapatkan wangsit bahwa "di mana aya salametan-salametan kade ulah tinggaleun tinu tumpeng jeung sapuratina"".* Kutipan tersebut merujuk kepada *petanda* (akibat) dari peristiwa sang Raja melakukan meditasi di tempat tersebut dan membuat sebuah wejangan atau pesan yang harus dipatuhi dan dilakukan oleh seluruh masyarakat yang ada di sekitar situs *Batu Kuda*. Kutipan ini memiliki makna bahwa, mengapa harus selalu disediakan *tumpeng* disetiap kegiatan syukuran atau selametan. Hal ini karena tumpeng memiliki makna atau simbol sebagai pusat ungkapan rasa syukur kita kepada Tuhan Yang Maha Esa, meminta permohonan atas perlindungan, memohon keselamatan, dan memohon ridha Tuhan untuk setiap hajat dalam hidup. Kutipan ini mengajarkan kita untuk selalu bersyukur kepada Tuhan atas segala hal yang telah ia berikan kepada kita baik kecil maupun besar pemberian dari-Nya.

Selain itu, dalam kutipan tersebut mengandung makna bahwa "*di mana aya salametan-salametan kade ulah tinggaleun tinu tumpeng jeung sapuratina"* ini bertujuan untuk mempererat tali silaturahmi antar sesama dengan dilaksanakanya syukuran dan diakhir dengan ungkapan rasa syukur dengan mencicipi hidangan nasi tumpeng, kebersamaan akan dirasakan selain karena mencicipi hidangan nasi tumpeng, tetapi kebersamaan akan dibarengi oleh gotong royong antar sesama yaitu dengan saling bantu membantu untuk menyiapkan hidangan yang akan dihidangkan pada setiap acara syukuran atau selamatan. Maka, jelas bahwa pada kutipan (1) ini mengandung unsur aspek indeks karena menurut (Hoed, 2008), indeks adalah tanda yang memiliki hubungan antara representamen dan objeknya bersifat kausal dan kontigu atau sebab akibat. Kutipan tersebut benar adanya terdapat aspek indeks, karena pernyataan pada kutipan (1) menunjukan hubungan sebab-akibat yang menandai sang Raja melakukan meditasi dan memberikan wejangan.

Data 2	"Sebenarnya masih ada sebongkah batu sakral lagi yang ia temukan, tetapi batu tersebut ia sembunyikan dan menghilangkan keberadaan batu tersebut dari pandangan mata orang biasa. Hal ini dikarenakan batu tersebut berbentuk mirip seperti keraton. Ia tidak mau batu tersebut diketahui oleh sembarangan orang dan digunakan untuk hal-hal yang tidak semestinya" (H3,P8,B1)

Pada kutipan data (2) terdapat aspek indeks prilaku. Terlihat pada kutipan "*Sebenarnya masih ada sebongkah batu sakral lagi yang ia temukan, tetapi batu tersebut ia sembunyikan dan menghilangkan keberadaan batu tersebut dari pandangan mata orang biasa. Hal ini dikarenakan batu tersebut berbentuk mirip seperti keraton. Ia tidak mau batu tersebut diketahui oleh sembarangan orang dan digunakan untuk hal-hal yang tidak semestinya".* Aspek indeks tersebut ditandai oleh sebab akibat dari perbuatan yang sudah di gambarkan oleh sang Raja, terlihat pada kutipan "*Sebenarnya masih ada sebongkah batu sakral lagi yang ia temukan, tetapi batu tersebut ia sembunyikan dan menghilangkan keberadaan batu tersebut dari pandangan mata orang biasa. Hal ini dikarenakan batu tersebut berbentuk mirip seperti keraton."* Ini merupakan sebuah *penanda (*sebab) yang

membuat sang Raja enggan memperlihatkan batu temuanya tersebut hal ini berkaitan erat dengan *petanda (*akibat) yang terdapat pada kutipan "*Hal ini dikarenakan batu tersebut berbentuk mirip seperti keraton. Ia tidak mau batu tersebut diketahui oleh sembarangan orang dan digunakan untuk hal-hal yang tidak semestinya".* Kutipan sebab akibat tersebut mengandung makna yang sesungguhnya, bahwa mengapa sang Raja enggan memperlihatkan batu yang konon katanya berbentuk seperti keratin hal ini disebabkan karena posisi Batu Keraton yang ia temukan bertepatan di dalam gunung Manglayang, yang mana di situ merupakan sebuah pusat kehidupan yang ada di gunung Manglayang. Terdapat banyak sekali potensi alam yang dihasilkan oleh gunung, baik tumbuhan yang asri, kayu yang berlimpah, air yang jernih, dan lain sebagainya yang masih asri dan akan tetap menjaga tatanan kehidupan bagi masyarakat sekitar apabila tempat tersebut tidak terjamah oleh manusia. Hal tersebut dalam folklor *Batu Kuda* diceritakan bahwa batu tersebut disembunyikan, karena agar tidak sembarang orang dapat mengakses batu berbentuk Keraton tersebut dan membuat warga percaya seolah-olah batu tersebut benar-benar dibuat hilang oleh sang Raja. Karena, ia tidak ingin ke asrian dari tempat tersebut terganggu oleh kegiatan masyarakat yang memiliki niat buruk terhadap tersebut yang nantinya akan merusak keasrian tempat tersebut dan mengganggu kehidupan makhluk hidup di sana. Kutipan aspek indeks perilaku pada kutipan (2) ini benar adanya karena adanya pernyataan yang memiliki hubungan sebab-akibat dari apa yang sang Raja katakan.

Data 3 "Kuda kesayanganya pun mati di "*lebak"* dan berubah wujud menjadi sebuah bongkahan batu yang berbentuk seperti kepala kuda, yang saat ini diberi nama yaitu *Batu Kuda."* (H3,P7,B6)

Pada kutipan data (3) terdapat aspek indeks peristiwa, terlihat pada kutipan *"Kuda kesayanganya pun mati di "lebak"* merupakan *penanda* (sebab) peristiwa kuda itu mati ketika menunggu sang Raja. "*berubah wujud menjadi sebuah bongkahan batu yang berbentuk seperti kepala kuda, yang saat ini diberi nama yaitu Batu Kuda."* Kutipan tersebut merujuk pada *petanda* (akibat) dari akibat kuda itu mati, yang akhirnya kuda tersebut berubah bentuk menjadi batu. Dalam kutipan data (3) terdapat makna yang ada, yaitu karena kecintaanya dan kesetiaanya terhadap sang Raja yang sedang melaksanakan proses spiritualnya selama bertahun-tahun, kuda itupun rela menunggu sang Raja hingga pada akhirnya sang Raja pun meninggal dipanggil oleh Sang Maha Pencipta. Kuda itupun melambangkan kesetiaan, kecintaan, dan tanggung jawab atas apa yang telah sang Raja berikan kepadanya. Kutipan tersebut benar adanya terdapat aspek indeks, karena pernyataan pada kutipan data (3) menunjukan hubungan sebab-akibat yang menandai kehidupan sang kuda.

Simbol

Simbol merupakan tanda yang berdasarkan konvensi, atau perjanjian, artinya tanda dalam simbol tersebut adalah tanda yang sudah disepakati bersama. Simbol adalah tanda yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan alamiah antara penandadan petandanya, hubungan tersebut bersifat arbiter, dan arti tanda tersebut ditentukan oleh konvensi (Haerussaleh et al., 2022).

Data 1 “Ia meyakini bahwa gunung tersebut merupakan *“puseur bumi atawa pancer bumi”* yang berarti pusat bumi.” (H1,P2,B2)

Pada kutipan data (1) terdapat aspek simbol pusat bumi. Terdapat dalam kutipan “*Ia meyakini bahwa gunung tersebut merupakan “puseur bumi atawa pancer bumi” yang berarti pusat bumi.”* Yang berati bahwa gunung merupakan penyeimbang dan penahan agar bumi yang merupakan tempat manusia tinggal dan berpijak ini bergoyang karena guncangan-guncangan yang terjadi di bawah bumi. Hal ini sangat berkaitan erat dengan salah satu surat yang terdapat dalam Al-Qur’an yaitu disebutkan bahwa gunung merupakan penyeimbang dan penahan agar bumi tidak tergundang sebagaimana yang dikatakan pada surat An-Nahl ayat 15 disebutkan bahwa “*Dan Dia menciptakan gunung-gunung di bumi supaya bumi itu tidak goncang bersama kamu, (dan Dia menciptakan) sungai-sungai dan jalan-jalan agar kamu mendapat petunjuk.”* Dalam hal ini, dapat disimbolkan bahwa gunung-gunung ini hadir agar bumi tetap stabil para porosnya, sehingga seluruh makhluk yang ada di dalamnya tetap hidup dengan tenang. Selain itu, dalam folklor *Batu Kuda* gunung disebutkan sebagai pusat bumi ini karena gunung merupakan penyedia air bersih yang berfungsi bagi kehidupan seluruh makhluk disekitarnya. Dan gunung merupakan penjaga terbaik bagi keseimbangan ekosistem untuk mempertahankan fungui ekologi, ekonomi, dan sosial.

Data 2 “ia menemukan sebuah bongkahan batu yang berbentuk seperti “*lawang”* atau gerbang.” (H2,P3,B9)

Pada kutipan data (2) terdapat aspek simbol, ditandai pada kata “*lawang”,* kata *lawang* sama artinya dengan pintu atau gerbang. Penafsiran makna *lawang* yaitu, merupakan sebuah tempat untuk masuk ke dunia baru, masuk ke dunia spiritual, dunia yang jauh lebih baik, dunia yang tidak lagi memikirkan kehidupan duniawi. Dalam kehidupan, manusia hanya sebatas menumpang untuk hidup atau sedang menumpang istirahat sebentar yang kemudian melanjutkan kea rah tujuan yang akan disinggahi. Tujuan sementara manusia hidup di dunia hanyalah untuk memnafaatkan kehidupan yang lebih baik dan dapat berbuat baik dengan seksama mahluk hidup yang nantinya tujuan tersebut akan menjadi bekal bagi manusai itu untuk persiapan bekal menuju kebutuhan kebahagiaan di akhirat menuju surga. Selain itu, *lawang* atau pintu ini merupakan sebuah akses keluar atau masuk. Dengan pintulah kita dapat menikmati keindahan kehidupan baik secara positif maupun negarif, kita dapat menikmati kemenangan, kebahagiaan, kesukacitaan, kepuasan, dan juga keberkatan. *Lawang* atau pintu ini pun bermakna sebagai pintu awal kehidupan atau sebagai pintu akhir dalam kehidupan. Setiap manusia memiliki potensi untuk membuka setiap pintuk kehidupan. Pintu-pintu kehidupan menyediakan berbagai hidangan kehidupan bagi mereka yang tahu bagaimana masuk ke dalamnya melalui pintu yang dibukanya dengan tepat. Tampak jelas yang dijelaskan dari folklor *Batu Kuda* ini bahwa, Sang Raja sedang membuka pintu menuju jalan yang lebih baik dari kehidupannya. Ia sedang membuka pintuk untuk mencari jalan menuju kehidupan yang lebik baik salah satu pemaknaanya yang dijelaskan pada data (5), yaitu Sang Raja telah menemukan jalan terbaik untuk hidupnya yaitu dengan bertawakal kepada Sang Maha Kuasa.

Data 3 "Tak jauh dari penemuan batu tersebut, sang raja melihat melihat lagi sebongkah batu yang menyerupai dengan tokoh pewayangan yaitu tokoh *Semar*. Ia menamai batu tersebut dengan sebutan *Batu Semar."* (H2,P4,B2)

Pada kutipan data (3) termasuk ke dalam aspek simbol yang ditandai dengan batu berbentuk *Semar*. Terdapat pada kutipan *"Tak jauh dari penemuan batu tersebut, sang raja melihat melihat lagi sebongkah batu yang menyerupai dengan tokoh pewayangan yaitu tokoh Semar. Ia menamai batu tersebut dengan sebutan Batu Semar."* Batu Semar ini melambangkan sesosok tokoh pewayangan yang bernama Semar. Terdapat penyimbolan dari kutipan ini bahwa, Sang Raja menamai batu tersebut tidak semata-mata batu tersebut mirip sempurna seperti tokoh Semar, tetapi sang raja menamai batu tersebut dengan sebutan Semar agar setiap manusia yang mengunjungi atau mendatangi batu tersebut, manusai tersebut tetap hidup dalam keadaan yang sederhana, selalu berbuat ketulusan ketika membantu sesama, jujur dalam bertindak dan bertutur, menjadi seseorang yang bijaksana, cerdas dan tentunya menjadi manusia yang berpengetahuan luas. Dilihat dari sosok Semar, ia merupakan sesosok tokoh yang dapat dan mudah bergaul dengan berbagai kalangan baik kalangan bawah maupun kalangan atas. Selain itu, tokoh semar selalu menunjukan jari telunjuknya yang menyimbolkan bahwa ia memberikan petunjuk pada manusia jika hanya ada satu sesembahan, yaitu Allah SWT. Maka dari itu, kita sebagai manusia hendaklah menjadi seseorang yang jujur, penyanyang, sabar, saling membantu, rendah hati karena kita bukanlah siapa-siapa karena hanya Allah SWT yang Maha Segalanya. Hal ini selaras dengan penjelasan pada data (5) yang menjelaskan mengenai kepatuhan terhadap Allah SWT.

Data 4 "Tampak dari kejauhan, sang raja melihat ada sebongkah batu yang berbentuk kerucut, seperti pucak gunung, seperti nasi tumpeng yang seringkali ia temui dalam upacara ritual di tatar Sunda, maka ia menamakannya *Batu Tumpeng*." (H2,P5,B3)

Pada kutipan data (4) termasuk ke dalam aspek simbol yang menyatakan rasa syukur terhadap segala sesuatu yang telah diberikan oleh Allah SWT melalui hasil alam yang dapat dinikmati oleh seluruh makhluk. Terdapat pada kutipan "*Tampak dari kejauhan, sang raja melihat ada sebongkah batu yang berbentuk kerucut, seperti pucak gunung, seperti nasi tumpeng yang seringkali ia temui dalam upacara ritual di tatar Sunda, maka ia menamakannya Batu Tumpeng."* Kutipan tersebut terdapat kata *tumpeng* yang berarti sebuah hidangan nasi yang berbentuk kerucut dibagian tengah, kemudian dikelilingi lauk-pauk dan sayuran. Tumpeng menggambarkan sebagai simbol dari ekosistem kehidupan. Lauk pauk dan syuran yang merupakan simbol dari isi alam serta kerucut sebagai simbol keangungan Tuhan Sang Maha Pencipta. Dalam isi folklor *Batu Kuda*, Sang Raja sengaja menamai batu tersebut dengan sebutan *Batu Tumpeng* karena batu tersebut berbentuk seperti tumpeng. Ini mengandung tafsiran makna yang berarti batu tersebut yang berbentuk menjulang seperti gunung yang akan mengambarkan pusat dari ungkapan rasa syukur dan juga menyimbolkan kemakmuran sejati. Air yang mengalir dari gunung akan menghidupi tumbuhan-tumbuhan yang ada disekitar. Selain itu, kerucut pada batu tersebut menyimbolkan keselamatan, kesuburan, dan kesejahteraan. Maka, sebagai manusia hendaklah kita bersyukur atas segala hal dan karunia yang telah Ia berikan, baik berbentuk besar maupun kecil. Karena sekecil apapun hal yang Ia berikan kepada kita, jika kita

mensyukuri hal tersebut maka hal tersebut dapat menghidupi kita dengan perasaan ayng penuh dengan keharmonisan, kehangatan, dan bahkan ketenangan. Melihat dari pemaknaan lauk-pauk dan sayuran yang ada pada tumpeng yang menjadi pelengkap dalam melahapnya, ini mengajarakan manusia agar dapat terus hidup dalam kehidupan bersosial dan begotong royong. Sesama manusia hendaklah kita saling melengkapi kekurangan satu sama lain agar terciptanya sebuah keharmonisan dalam kehidupan. Selain itu, sebagai manusia yang kita hanya hidup sementara di dunia ini, hendaklah banyak bersyukur segala segala hal yang telah diberikan oleh-Nya melalui kehidupan alam yang selalu memberikan kehidupan bagi manusia.

Data 5 "Bertahun-tahun lamanya sang raja bertapa, akhir ia "*dipundut ku nu kagungan"* atau yang berarti ia berpulang kepada sang Maha Pencipta. Ia ditemukan masih dalam keadaan duduk di atas sebongkah batu, yang lalu diberani nama *Batu Korsi."* (H3,P7,B3)

Pada kutipan data (5) termasuk dan terdapat aspek simbol yang menyatakan ketakwaan diri seorang hamba terhadap Allah SWT. Terdapat pada kutipan "*Bertahun-tahun lamanya sang raja bertapa, akhir ia "dipundut ku nu kagungan" atau yang berarti ia berpulang kepada sang Maha Pencipta. Ia ditemukan masih dalam keadaan duduk di atas sebongkah batu, yang lalu diberani nama Batu Korsi." Batu Korsi* dalam kutipan tersebup mengandung arti kekuasaan dan kedudukan, namun Sang Raja meninggalkan kekuasaan dan kedudukan tersebut dengan kehidupan yang lebih dekat dengan Yang Maha Kuasa. Hal ini dapat disebut pula dengan makna ketakwaan atau ketawakalan Sang Raja kepada Allah SWT untuk memperbaiki dirinya. Makna dari simbol ketawakwaan tersebut mengandung arti kita harus mewakilkan kepercayaan kepada-Nya, kita harus memasrahkan diri saat musibah menerpa, bersabar ketika kenestapaan terjadi dalam hidup, dan mensyukuri setiap episode kehidupan penuh harapan positif. Dalam kutipan tersebut diceritakam bahwa Sang Raja pada akhirnya meninggal dalam keadaan duduk ketika sedang bertapa dalam waktu yang cukup lama, ini memberikan makna bawah Sang Raja memiliki totalitas kepasrahan diri tidak akan bergantung pada selain Allah. Hanya kepada Dialah ia akan selalu bergantung dan berserah diri. Dalam hal ini, kepasrahan diri kepada Allah menurutnya, merupakan sebuah modal utama untuk menggapai ketenangan hidup dan menghilangkan depresi yang sering dialami. Oleh karena itu, percaya penuh kepada Allah dapat menghilangkan kecemasan dan kegelisahan. Ketika berbahagia, ia tidak terlalu berbangga hati. Ketika kebahagiaan itu lenyap, ia pun tidak terlalu gelisah dan bersedih hati. Dengan kepasrahan diri secara total, kita akan menyadari bahwa sebaik-baiknya rencana kita, jauh lebih baik rencana yang Allah susun untuk kita.

Dalam folklor *Batu Kuda* yang terdapat di Kab. Bandung ini terdapat nilai-nilai moral. Aplikasi dari nilai-nilai moral tersebut dapat dilihat dari kehidupan masyarakat yang ada di sekitar dan juga perilaku yang dicerminkan oleh para wisatawan. Mereka sangat harmonis, tenang, damai, tolong-menolong, mengahargai alam, dan bergotong-royong. Pada folklor *Batu Kuda* ini terkandung nilai keharmonisanya yaitu hubungan manusia dengan Allah Swt., manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan alam, dan hubungan manusia dengan makhluk hidup lainya. Simbol-simbol batu yang terdapat pada folklor *Batu Kuda* ini memperlihatkan sikap religius, toleran, hormat terhadap sesama dan seluruh makhluk, hormat kepada alam, dan tentunya hormat kepada Allah Swt.

Folklor *Batu Kuda* bukanlah sebuah folklor biasa yang hanya berisikan cerita dari mulut kemulut tetapi sebuah cerita yang memberikan banyak sekali pelajaran hidup yang dapat dipelajari dan terdapat serangkaian kegiatan adat dalam pelestarianya. Salah satunya yaitu, hubungan antar warga terlihat harmonis ketika adanya kegiatan adat yaitu kegiatan

Ngaruwat. Pada kegiatan ini, tak perlu diminta, baik masyarakat, instansi pemerintahan, maupun masyarakat adat akan langsung siap membantu persiapan yang dibutuhkan untuk keberlangsungan kegaitan ini. Mereka membantu karena begitulah nilai-nilai yang diajarkan leluhurnya, mereka tak mendapatkan imbalan, selain makanan yang akan dijajakan diakhir kegiatan ketika membantu, karena bagi warga Cikoneng, membantu adalah suatu kewajiban, jika tidak membantu maka dirinya "berdosa" dan akan dibalas dengan hal yang sama oleh orang lain.

Selain itu, hubungan masyarakat dengan alam sangat terlihat dengan jelas dalam folklor *Batu Kuda*, yaitu masyarakat sangat menjaga kelestarian yang ada di sekitar *Batu Kuda* ini karena selain untuk menjaga kesakralan situs ini, masyarakat sekitar juga menganggap bahwa dengan menjaga kelestarian dapat membantu dan menjaga kehidupan bagi makhluk yang berada di sana. Sebagai manusia tentunya masyarakat di sana merasakan betul bagaimana jika sesuatu hal tidak dijaga dengan baik pasti akan merasakan marah dan kecewa. Sama halnya dengan kelestarian alam tersebut, masyarakat sekitar beranggapan bahwa jika mereka tidak menjaga kelestarian alam di sana maka, alam di sana pun akan marah pada manusia yang tinggal di sana. Selain itu, hubungan masyarakat dengan alam terlihat jelas pula pada saat prosesi *ngaruwat* ini, karena masyarakat sangat menghormati air, tanah, makhluk yang berada di bawah tanah, dan seluruh makhluk yang tinggal di dalam gunung. Salah satunya yaitu, dalam *ngaruwat* masyarakat adat berbondong-bondong menyiapkan sajen. Sajen yang disiapkan berupa beberapa makanan berat, makanan ringan, hingga satu ekor kambing dan ayam cemani. Hal ini merupakan salah satu menjadi simbol sebagai ungkapan rasa syukur terhadap alam terutama gunung Manglayang yang selalu memberikan sumber kehidupan dan ungkapan syukur atas hasil yang diperoleh dari bumi dan merupakan sebuah prosesi pengharapan setahun kedepan serta penghormatan terhadap leluhur. Sajen yang disuguhkan akan membawa manfaat untuk kehidupan seluruh makhluk yang ada di gunung. Pemotongan kambing merupakan salah satu bagian dari nilai moral hubungan manusia dengan alam. Dalam pemotongan kambing tersebut, kambing langsung dikuburkan didalam tanah, yang nantinya akan memberikan manfaat bahwa kambing tersebut dapat memberi makan pada makhluk yang mendiami tanah tersebut seperti, ulat, cacing, belatung, dan lain sebagainya.

Folklor *Batu Kuda* ini mengandung nilai ketuhanan, hormat kepada leluhur, nilai sosial atau kebersamaan, nilai rendah hati, dan nilai kepasrahan. Sikap merasa tak memilik berdaya tersebut membetuk mereka menjadi lebih arif, kearifan lokal warga sekitar menjauhkan diri dari sifat iri dengki, takabur, sombong, dan serakah. Di atas semua kekuasaan ada kekuasaan yang Maha Segalanya, yaitu kekuasaan Allah Swt. Manusia harus menjaga hubungan baik dengan sesama manusia dan alam, yang pada hakikatnya adalah perintah Allah, mengabaikan hal terbeut berarti mengingkari Allah Swt.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil data yang diperoleh, isi cerita folklor *Batu Kuda* itu berasal dari seorang raja dari kerajaan Sunda kedua yang ingin melalukan perjalanan spiritualnya di Gunung Manglayang Bandung karena ia menganggap bahwa Gunung Manglayang merupakan sebuah *puseur bumi* atau pusat bumi karena ia mengetahui bahwa struktur Gunung Manglayang 90% tersusunan dari struktur batuan. Dalam perjalanannya, sang raja yang ditemani oleh kuda kesayanganya mereka menemukan beberapa batu yang ia percaya dan menganggap bahwa setiap batu yang ia temui itu memiliki makna tersendiri yang dapat bermanfaat bagi kehidupan manusia selanjutnya. Bertahun-tahun lamanya sang raja melakukan aktivitas bertapanya, pada akhirnya sang raja meninggal dunia dan kuda kesayanganya pun ikut meninggal bersama sang raja. Inilah mengapa folklor tersebut dinamain dengan folklor *Batu Kuda*.

Analisis cerita folklor *Batu Kuda* dengan menggunakan pendekatan semiotika Pierce ini, diperoleh 11 data. Terdapat 3 data yang diperoleh dari hasil analisis ikon, 3 data yang diperoleh dari hasil analisis indeks, dan 5 data yang diperoleh dari hasil analisis simbol dalam folklor *Batu Kuda*. Dari semua hasil data yang telah dianalisis, folklor *Batu Kuda* ini terkandung nilai keharmonisanya yaitu hubungan manusia dengan Allah Swt., manusia dengan sesama manusia, hubungan manusia dengan alam, dan hubungan manusia dengan makhluk hidup lainya. Simbol-simbol batu yang terdapat pada folklor *Batu Kuda* ini memperlihatkan sikap religius, toleran, hormat terhadap sesama dan seluruh makhluk, hormat kepada alam, dan tentunya hormat kepada Allah Swt. Folklor *Batu Kuda* bukanlah sebuah folklor biasa yang hanya berisikan cerita dari mulut kemulut tetapi sebuah cerita yang memberikan banyak sekali pelajaran hidup yang dapat dipelajari dan terdapat serangkaian kegiatan adat dalam pelestarianya.

DAFTAR PUSTAKA

Affandi, A. R. (2021). Kajian Semiotika dan Nilai Pendidikan Karakter pada Cerita Rakyat Dongkrek di Kabupaten Madiun serta Relevansinya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Pertama. *Skripsi*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.

Ambarini, & Umaya, N. M. (2012). *Semiotika Teori dan Aplikasi pada Karya Sastra*. Semarang: IKIP PGRI Semarang Press.

Danandjaja, J. (1984). *Folklor Indonesia: ilmu gosip, dongeng dan lain-lain*. Yogyakarta: Grafiti Pers.

Endraswara, S. (2013). *Folklor Nusantara: Hakikat, bentuk, dan fungsi*. Yogyakarta: Ombak.

Haerussaleh, Shafira, A., T, M. N. Z., Dewi, K. A., & Huda, N. (2022). Kajian Semiotik pada Tradisi *Lempar Nasi Saat Hujan* di Desa Guci Kecamatan Karanggeneng Kabupaten Lamongan. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Metalingua*, *7*(2), 95--104. https://doi.org/10.21107/metalingua.v7i2.16283

Hoed, B. H. (2008). *Semiotik & Dinamika Sosial Budaya*. Depok: Komunitas Bambu.

Juniyarti. (2019). *Kajian Sastra Lisan dan Nilai Edukatif dalam Cerita Rakyat Lombok dan Pemanfaatanya sebagai Buku Pengayaan Teks Cerita Fantasi*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.

Khusna, R. F. (2023). Tradisi Lisan *Grebeg Sukuh* di Candi Sukuh: Kajian Semiotik. *DIWANGKARA: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya Jawa*, *3*(1), 39--47. https://doi.org/10.60155/dwk.v3i1.307

Malik, M. (2015). *Struktur, Konteks Penuturan, Simbol, Makna, dan Fungsi Mantra Perkawinan pada Masyarakat Adat Rancakalong, Kabupaten Sumedang serta Upaya Pelestariannya*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.

Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Muhtadin, T. (2021). Folklor Dewi Rengganis sebagai Motif Dasar Novel *Cantik Itu Luka* Karya Eka Kuriawan. *JENTERA: Jurnal Kajian Sastra*, *10*(1), 32--44. https://doi.org/10.26499/jentera.v10i1.3589

Olang, Y., Oktaviani, U. D., & Diva, B. (2022). Kajian Semiotika Cerita Rakyat *Suku Dayak Suaid*. *Jurnal KANSASI (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, *4*(2), 651--662. https://doi.org/10.31932/jpbs.v6i1.1256

Pradopo. (1999). Semiotika: Teori, Metode, dan Penerapannya dalam Pemaknaan Sastra. *Jurnal Humaniora*, *11*(1), 76--84.

Rahmah, F. A. (2024). Mantra *Jampe Nyeuri Beuteung* dan *Jampe Muriang* di Suku Sunda: Kajian Semiotik. *Literature Research Journal*, *2*(1), 1--9. https://doi.org/10.51817/lrj.v2i1.784

Rangkuti, L. M. (2021). Hibriditas pada *Nyanyian Rakyat Lancang Kocik Suku Sakai* di Desa Petani Kabupaten Bengkalis. *Magistra Andalusia: Jurnal Ilmu Sastra*, *3*(1), 11--19.

Rizki, B. M. (2020). *Kajian Tradisi Lisan Pertunjukan Beluk Ogin Amarsakti di Desa Capus Banjaran dan Pemanfaatan Hasilnya sebagai Buku Pengayaan Pengembangan Kepribadian di SMA*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.

Safiuddin. (2019). Analisis Semiotika pada Cerita Rakyat *Wandiu-Ndiu*. *Lakon : Jurnal Kajian Sastra dan Budaya*, *8*(2), 78--88. https://doi.org/10.20473/lakon.v8i2.19776

Septiani, D. (2021). Morfologi Kisah Negreri Jambi (Putri Pinang Masak): Model Analisis Vladimir Propp. *Magistra Andalusia: Jurnal Jurnal Ilmu Sastra*, *3*(1), 32--43. https://doi.org/10.25077/majis.3.1.34.2021

Ulya, R. (2021). Literasi Sastra Cerita rakyat *Sendang Jodo Kabupaten Kudus* untuk Anak Sekolah Dasar. *Magistra Andalusia: Jurnal Ilmu Sastra*, *3*(2), 61--66. http://magistraandalusia.fib.unand.ac.idhttps//doi.org/10.25077/majis.2021.v3i2.58

Yusuf, M. A., & Nibrosa, W. N. (2022). Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce dalam Novel *Titip Rindu ke Tanah Suci* Karya Aguk Irawan. *Al-I'lam: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, *6*(1), 44--53. https://doi.org/10.31764/jail.v6i1.11143